

**Jose Cristo Rey Gracia Paredes**

KEHIDUPAN RELIGIUS SEBUAH PERUMPAMAAN  
TENTANG KERAJAAN ALLAH

**KETAATAN  
DEMI KERAJAAN ALLAH**

Teologi Kehidupan Religius

**Penerjemah**  
Philip Ola Daen, Pr



PENERBIT LEDALERO

2016

SERI TEOLOGI KEHIDUPAN RELIGIUS  
**KEHIDUPAN RELIGIUS SEBUAH PERUMPAMAAN  
TENTANG KERAJAAN ALLAH  
KETAATAN DEMI KERAJAAN ALLAH**

Penulis : **Jose Cristo Rey Gracia Paredes**  
Lay Out & Sampul : **Moya Zam Zam**  
Penerjemah : **Philip Ola Daen, Pr**  
(Diterjemahkan & diterbitkan dalam  
edisi bahasa Indonesia atas izinan ICLA  
Publications dan Claretian Publications-  
Quezon City, Philippines)

Hak cipta dilindungi oleh undang undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku  
ini tanpa izin tertulis dari penerbit Ledalero  
Cetakan 1, Februari 2016

**PENERBIT LEDALERO**

Anggota IKAPI  
Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero  
Maumere 86152, Flores-NTT  
Telp./Fax (0382) 242 6535  
e-mail : ledaleropublisher@yahoo.com  
www.ledaleropublisher.com

Philip Ola Daen, Pr  
KETAATAN DEMI KERAJAAN ALLAH  
Cet. 1 – Maumere : Penerbit Ledalero , 2016, x + 40 hlm,  
120 x 190 mm  
**ISBN : 978-602-1161-20-3**

1. Judul I. Spiritualitas Religius  
II. Philip Ola Daen, Pr

Dicetak oleh:

**Moya Zam Zam**

Jl. Bugisan Selatan No. 15 Yogyakarta

Telp/Fax : (0274)367302;

e-mail : zamzam\_moya@yahoo.com/kenangaemiel@yahoo.co.id

*Claretian Publications* adalah satu usaha pastoral dari para Misionaris Klaresian di Philipina. Usaha itu bertujuan untuk mempromosikan spiritualitas yang sudah diperbaharui yang berakar pada proses liberasi total dan solidaritas dalam menjawab kebutuhan-kebutuhan, tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan pastoral dari Gereja masa kini.

## KATA PENGANTAR

Berkat sakramen pembaptisan, kita semua menjadi warga umat Allah. Dan dari antara umat Allah ini, ada sekelompok orang yang dipanggil untuk menjadi religius dan klerikus. Mereka ini dipanggil untuk menjalani satu hidup yang khas sebagai pewarta Kerajaan Allah dengan mengikrarkan dan menghayati ketiga nasihat injili, yakni kemiskinan, ketaatan dan kemurnian-selibat-keperawanan. Inilah satu "...bentuk hidup yang tetap dengannya orang beriman, yang atas dorongan Roh Kudus mengikuti Kristus secara lebih dekat, dipersembahkan secara utuh kepada Allah yang paling dicintai agar mereka, demi kehormatan bagi-Nya dan juga demi pembangunan Gereja serta keselamatan dunia, dilengkapi dengan alasan baru dan khusus, mengejar kesempurnaan cintakasih dalam pelayanan Kerajaan Allah dan, sebagai tanda unggul dalam Gereja, mewartakan kemuliaan surgawi" (Kan.573 §1).

Hidup sebagai religius dan klerikus bukan terisolasi dari dunia tetapi untuk berada di tengah dunia. Dunia menjadi medan pewartaan Kerajaan Allah. Namun untuk menjadi pewarta Kerajaan Allah di tengah dunia dewasa ini tidak semudah apa yang di bayangkan dan tidak segampang apa yang dipikirkan. Dalam mewartakan Kerajaan Allah, seorang religius atau klerikus harus

menghadapi satu dunia modern dengan gerak perubahan yang sangat cepat dan tingkat perkembangan yang sangat luar biasa dalam pelbagai aspek kehidupan. Perubahan dan perkembangan ini membawa implikasi yang sangat kompleks bagi kehidupan dan peradaban manusia. Tentunya perubahan dan perkembangan ini membawa banyak dampak positif yang membanggakan bagi kualitas kehidupan dan peradaban manusia, tetapi tidak bisa ditinggalkan juga bahwa perubahan dan perkembangan ini membawa serta dampak negatif.

Perubahan dan perkembangan ini membawa serta satu gaya hidup di mana manusia terjebak dalam arus materialisme, hedonisme, konsumerisme, individualisme dan sekularisme. Jeratan gaya hidup seperti ini menjadi satu tantangan yang sangat berat bagi kaum religus dan klerikus dalam menghayati ketiga nasihat injili secara konsekuen, yakni menghidupi apa yang mereka pilih dan melakukan apa yang mereka ikrarkan.

Jebakan perubahan dan perkembangan dunia modern ini mengkerdilkan iman, melemahkan daya gugah dan daya juang, menyempitkan wawasan dan memiskinkan pengetahuan pada kebanyakan umat Allah dan secara khusus pada kaum religus dan klerikus. Hal ini mengakibatkan panggilan hidup religus dan klerikus sebagai satu pilihan hidup bebas untuk mengikrarkan dan menghayati ketiga nasihat injili: kemiskinan, ketaatan dan kemurnian-selibat-keperawanan semakin tidak terwujud

dalam hidup mereka. Akhirnya hidup mereka bukan sebagai saksi dengan menjadi satu tanda hidup Kerajaan Allah yang menggugah dan menggugat dunia.

Karena itu, buku ini hadir untuk mempersembahkan ulasan teologis tentang kehidupan religius dan klerikus sebagai jawaban terhadap tantangan dan kebutuhan yang dirasakan dalam dunia modern ini sehingga terbangun satu wawasan yang komprehensif, pengetahuan yang kaya dan praktikum yang solid akan nasihat-nasihat injili dari kaum religius dan klerikus. Selain itu, kehadiran buku ini juga sebagai satu usaha konkrit yang bertujuan untuk mengklarifikasi identitas yang spesifik dan misi hidup religius dan klerikus dalam komunio Gereja yang organis. Namun kehadiran buku ini lebih memfokuskan kajiannya pada pendasaran biblis, teologis dan historis tentang ketiga nasihat injili: kemiskinan, ketaatan dan selibat-keperawanan-kemurnian.

Ketaatan demi Kerajaan Allah yang dipresentasikan dalam buku ini memberikan pendasaran evangelis dan profes ketaatan kristiani. Ketaatan demi Kerajaan Allah masih juga diperluas dengan pemaparan tentang ketaatan yang aktif dan bertanggungjawab, peran superior di dalam komunitas dan panduan spiritualitas dari ketaatan untuk dijalankan dalam kehidupan praksis. Nasihat injili ketaatan, yang diterima dalam semangat iman dan cintakasih dalam mengikuti jejak Kristus yang taat sampai mati, mewajibkan tunduk terhadap para pemimpin yang

legitim, selaku wakil Allah, bila mereka memerintah sesuatu menurut konstitusi masing-masing” (Kan 601).

Mudah-mudahan kehadiran buku ini bisa memberikan satu wawasan yang komprehensif dan pengetahuan yang kaya akan ketaatan demi Kerajaan Allah sehingga secuil kebutuhan umat Allah pada umumnya dan kaum religius serta klerikus pada khususnya bisa terjawab di mana ketaatan yang ditunjukkan dalam hidup dan karya mereka menjadi tanda dan saksi Kerajaan Allah di tengah dunia modern zaman ini. Ketaatan demi Kerajaan Allah sebagai satu pilihan hidup bebas yang mereka ikrarkan dan hayati bisa memberikan daya salvivis karena apa yang mereka ikrarkan itulah yang mereka lakukan. Karena mereka melakukan apa yang mereka ikrarkan, maka ketaatan demi Kerajaan Allah itu dapat memberi daya gugat pada dunia di satu sisi tetapi sekaligus juga daya gugat pada dunia di sisi lain.

Ritapiret, 28 Januari 2016

Pesta St. Tomas Aquinas,  
Imam dan Pujangga Gereja

# Daftar Isi

## **1. *Pendasaran Evangelis dari Ketaatan***

1. Ketaatan, mendengarkan dan melaksanakan kehendak Allah
  - 1.1. Ketaatan adalah “membuka telinga seseorang”
  - 1.2. Kehendak baik Allah
2. Yesus Kristus, diutus untuk melaksanakan kehendak Bapa
  - 2.1. “Ketaatan bahkan sampai mati”
  - 2.2. Komunio kehendak dengan Bapa
3. Ketaatan dalam Roh
4. Contoh dari dia yang adalah “hamba Tuhan”

## **2. *Profes ketaatan Kristiani***

1. Ketaatan “Kristiani”
  - 1.1. Iman kristiani adalah ketaatan
  - 1.2. Masuk ke dalam ketaatan Kristus
2. Profes ketaatan kita yang kharismatis
  - 2.1. Ketaatan kepada Bapa
  - 2.2. Ketaatan “dalam Roh”
  - 2.3. Ketaatan sebagai fantasi
3. Profes ketaatan kristiani



**3. *Dalam Ketaatan yang Aktif dan Bertanggungjawab***

1. Ketaatan misioner
2. Pencarian bersama kehendak Allah
3. Pemenuhan komunitas akan kehendak Allah

**4. *Peran Superior di dalam Komunitas***

1. Pelayanan dari otoritas
  - 1.1. Pelayanan pengawasan, animasi, artikulasi
  - 1.2. Darimana datangnya otoritas superior
2. Sumber dari otoritas
3. Tujuh nasihat untuk superior religius

**5. *Panduan spiritual dari ketaatan***

1. Ketaatan kepada Tuhan karena cinta
2. Ketaatan dalam dialog
3. “Membawa serta semua talenta dan sumber untuk menghasilkan buah”
4. Dalam keadaan siapsedia untuk misi



# 1

## Pendasaran Evangelis Dari Ketaatan

Ketaatan religius dan evangelis hendaknya dipresentasikan dalam relasi yang permanen dengan kehendak Bapa.

### 1. Ketaatan, Mendengarkan Dan Melaksanakan Kehendak Allah

#### 1.1. Ketaatan Adalah “Membuka Telinga Seseorang”

Menarik untuk dicatat bahwa kata benda “ketaatan” ditarik dari bahasa Latin *Oboedire* (prefiks yang intensif, *ob* + kata kerja, *audire*), yang dalam Bahasa Yunani biblis (*hyp-akuo*)<sup>1</sup> dan bahasa Ibrani (*shama*) yang berarti mendengarkan dengan sungguh-sungguh, membuka telinga seseorang, melaksanakan dalam tindakan praktis. Dalam pengertian religius, ketaatan adalah satu sikap praktis dalam mendengarkan Sabda Allah sebagai suatu ekspresi dari kehendakNya. Karena itu, kita harus memusatkan ketaatan kepada kehendak Allah. Yesus Kristus, “yang diutus untuk melaksanakan kehendak BapaNya” adalah dasar dari ketaatan kita.

---

1 Prefiks *hyp-* menunjukkan satu sikap penyerahan terhadap Sabda Allah, satu disposisi interior untuk mentaati.

## 1.2. Kehendak Baik Allah

Apa itu kehendak Allah? Allah dalam Kitab Suci bukan Allah yang lalim dan sewenang-wenang. Apa saja yang Allah buat atau kerjakan itu baik. Kehendak Allah, yang menjadi acuan ketaatan, diekspresikan dalam bahasa Ibrani sebagai *ritson*, yang berarti kebajikan, kehendak baik, kebaikan hati, kemurahan dst. Untuk orang Israel, Allah bukan hanya *kreatornya*, tetapi juga *benefaktornya* yang luar biasa: Allah itu baik dan murah hati terhadap umat-Nya; Dia sudah ada seperti itu dan akan terus ada seperti itu (janji-janji). Kaum Israel tidak mentaati Yahwe ketika mereka tidak mengingat lagi besarnya kebaikan hatiNya (Mzm. 106:7), ketika mereka gagal mengakui kasih yang senantiasa diterima dari Allah. Orang Israel yang saleh bukan hanya mentaati perintah-perintah Allah, tetapi juga mengagumiNya, menyanyikanNya dan merenungkanNya (cf. Mzm. 119), karena hukum Tuhan itu adalah satu hadiah yang menarik dan disenangi. Orang Israel secara keseluruhan adalah putra pilihan atau hamba Allah yang hanya diperuntukkan bagi Allah dan mematuhi kehendakNya. Tetapi orang Israel juga sangat bersikeras, tegar dan tidak tunduk; menurut penilaian berdasarkan catatan biblis, tampaknya orang Israel dan pemimpin-pemimpinnya hampir tidak pernah mentaati Allah. Karena itu, “hamba Yahwe” dari Deutro-Yesaya adalah orang yang merindukan - suatu gambaran akan sebuah mimpi yang dinanti-nantikan bertahun-tahun lamanya.

Agar dapat meneruskan kehendak Allah kepada umat, nabi-nabi harus taat terhadap misinya, kepada Roh Kudus. Nabi adalah seorang yang menyelaraskan hidup dengan Allahnya. Dia harus mempunyai telinga yang terbuka lebar, dan siap untuk menuruti. Titik tolak keberangkatannya bukan pikiran-pikirannya sendiri, bukan interesenya sendiri atau konserennya sendiri. “Aku cemburu kepada kamu dengan cemburu Allah sendiri (2Kor. 11:2). Kenabian tanpa ketaatan yang radikal kepada Allah<sup>2</sup> mungkin tidak lebih dari ungkapan tanpa makna, sebab sikap dasar dari nabi seharusnya, “Berbicaralah, Tuhan karena hambamu mendengarkan” (1 Sam. 3:9).

## **2. Yesus Kristus, Diutus Untuk Melaksanakan Kehendak Bapa**

### **2.1. “Ketaatan Bahkan Sampai Mati”**

Yesus hidup menurut kehendak Bapa sejak masa kecilNya: “Mengapa kamu mencari aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah BapaKu?” (Lk. 2:49).

Dalam percobaan-percobaan yang dihadapinya, Yesus dihadapkan pada hukum yang pertama, hukum cinta kasih. Percobaan yang kedua (dalam Injil Mateus

---

2 “Kepada siapa pun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi, dan apa pun yang Kuperintahkan kepadamu, haruslah kausampaikan” (Jer 1:7).

dan percobaan yang ketiga dalam Injil Lukas) diangkat untuk menemukan apakah Yesus mencintai Allah dengan segenap hati dan apakah Dia sanggup mentaatinya sampai mati, bahkan menyerahkan hidupNya demi cintaNya kepada Allah. Bubungan bait Allah adalah tempat di mana orang-orang Yahudi biasanya menjatuhkan orang yang bersalah sekali pun dia sudah dibunuh dan kemudian merajaminya kembali dengan batu. Dari bubungan bait Allah itu, Yesus menegaskan ketaatan kepada BapaNya. Di sini, Yesus sebenarnya menghadapi resiko kematian, yang merupakan tuntutan akhir dari InjilNya tentang Kerajaan Allah dan bukannya untuk meminta suatu tanda, bukan pula untuk mencobai Yahhwe, seperti yang sudah dilakukan orang Israel dalam situasi yang serupa, ketika mereka menggerutuh, “Apakah Allah beserta kita, atau tidak?” Jawaban Yesus adalah, “Ada tertulis, ‘Janganlah engkau mencobai Tuhan Allahmu’ (Mt. 4:7).<sup>3</sup> Yesus menunjukkan bahwa Dia sudah siap untuk memberikan hidupnya demi ketaatan kepada AbbaNya dan bukan meminta suatu privilese spesial bagi diriNya.<sup>4</sup>

---

3 L. Espinel, art., “*Obediencia. Fundamentacion biblica*,” in *Diccionario Teologico de Vida Consagrada*, p. 1176.

4 Inilah akar yang terdalam dari kaul ketaatan: untuk menyatakan bahwa seseorang itu “anak Allah” adalah dengan siap sedia untuk memberikan hidupnya demi menyenangkanNya dan demi kehendakNya: “Kaul ketaatan berorientasi kepada seluruh eksistensi, hidup dan jiwa seorang – yang dalam Kitab Ulangan 6:5 berarti hidup, prinsip yang vital, tetapi termasuk fakta hidup seorang, waktu seorang, hari-hari dan tahun-tahun hidup seorang sampai mati. Kesetiaan terhadap panggilan ini dapat menghantar kepada

Yesus berani menghadapi pemenuhan misiNya dengan komitmen filial yang dijalankan dengan rela. Setiap saat Dia mencari kehendak Bapa. Semua catatan yang sampai kepada kita berbicara tentang ketaatan filial sampai akhir. Seluruh karya Yesus dalam Perjanjian Baru digambarkan sebagai suatu ketaatan: “Oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar” (Rom. 5:19).

## **2.2. Komunio Kehendak Dengan Bapa**

Yesus tidak tampil di dunia ini sebagai makhluk ciptaan yang harus menggugat eksistensi diriNya sehubungan dengan arti atau tujuan hidupNya. Sesuai dengan kemanusiaanNya, Yesus adalah hasil dari satu misi (cf. Yoh. 4:34), suatu mandat dari Bapa (cf. Yoh. 10:18, 12:49) berkat ketaatan. Hanya dalam Yesus, Bapa sungguh menerima jawaban yang sempurna dari ketaatan (cf. Ibr. 10:5-10). Yesus tidak melakukan suatu kehendak yang berbeda dari kehendak Bapa. Dia bukan seorang pribadi yang otonom. Dia selalu melayani kehendak Bapa dan pelayanan itu merupakan ekspresi cinta: Bapa sudah memperanakanNya dari cinta dan Anak hanya bermaksud untuk mengembalikan cinta itu kepada Bapa seperti yang sudah diterimaNya dari Bapa. Di antara mereka ada satu intimasi yang tak dapat kita pahami; satu intimasi yang

---

kematian, seperti yang telah dialami oleh Yesus dan banyak orang Kristen. Kesetiaan ini adalah tuntutan Yesus, yang meminta seluruh hidup seseorang karena kasih Allah jauh lebih besar dari pada hidup seseorang “ (Espinell, art. cit., p. 1178).

memenuhi seluruh kehidupan Yesus dengan misteri. Frase-frase seperti ini diungkapkannya dengan cara:

Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau Ia tidak melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak. Sebab Bapa mengasihi Anak dan Ia menunjukkan kepadaNya segala sesuatu yang dikerjakanNya sendiri, bahkan Ia akan menunjukkan kepadaNya pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar lagi dari pada pekerjaan-pekerjaan itu, sehingga kamu menjadi heran (Yoh. 5:19-20).

Hanya dalam perspektif “cinta,” hubungan antara Anak dan Bapa dapat didefinisikan. Dan cinta inilah yang dialami, dihidupi. Aksi anak membuat otoritas Bapa nampak di dunia: “Bapa tidak menghakimi siapa pun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak, supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa” (Yoh. 5:22-23). Yesus mengambil bagian dalam kuasa Allah dalam cara yang tiada batasnya, juga kuasa untuk membangkitkan orang mati dan memberikan mereka hidup (cf. Yoh. 5:21). Ketika Yesus datang ke dalam dunia untuk menunaikan misi-Nya, Yesus tidak berhenti dipersatukan dengan Bapa: “Aku bersama Dia yang mengutus Aku [Bapa]” (Yoh. 8:16-18).



Cinta Putra tidak kurang hebat atau sempurna dari cinta Bapa, walaupun cintaNya itu berbentuk misi, pelayanan dan ketaatan. Kebebasan Putra tidak kurang dari pada Bapa, walaupun bentuk kebebasannya berupa penyimpangan keinginan yang bukan dari Bapa. Putra tidak membedakan diriNya dari misiNya; tak ada momen yang membuat Dia menyimpang dari keadaan yang sudah ditetapkan Bapa bagiNya sedemikian rupa dengan maksud membuat diriNya apa adanya seperti yang sudah ditetapkan Bapa.

Di salib, Bapa dan Putra tersembunyi secara mutual satu terhadap yang lain; sekali pun dalam persembunyian yang misterius itu mereka terus mencintai satu terhadap yang lain dengan cinta yang tak terhingga sampai akhir. Di salib, Putra melaksanakan pekerjaan cinta dalam satu bentuk pelayanan yang riil: di situ, Dia tinggalkan segala sesuatu yang sangat subjektif (cf. Mat. 26:39; Yoh. 12:27; Luk. 22:42); di situ pula, Dia memanasifasikan bahwa Dia lebih menyukai kehendak Bapa dari pada kehendakNya sendiri. Ini adalah momen terakhir dari komitmen cintaNya, yakni ketaatan yang mutlak. Dengan ketaatan, Kristus menunjukkan kepada dunia otoritas yang absolut dari Bapa. Dan Yesus begitu taat terhadap otoritas ini supaya Dia menjadikannya transparan di dalam diriNya, dengan membuat diriNya representasi yang sungguh ekselent dari otoritas Bapa di dunia. Dia kemudian meneruskan otoritas yang sama ini kepada Gereja (Yoh. 13:20).

### 3. Ketaatan Dalam Roh

Tak ada kesulitan bagi kita untuk mengomentari tentang struktur pneumatologis dari ketaatan Yesus. Untuk Yesus, Roh Kudus adalah pembawa kehendak Bapa; Roh adalah hukum tertinggi di mana Yesus membaca kehendak Bapa. Bagi Yesus, Roh adalah urgensi pelayanan *par excellence*.<sup>5</sup> Roh itulah yang mendorong Dia kepada misiNya.

Tidak ditemukan di mana pun juga di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yang menceritakan kepada kita bahwa manusia Yesus, dalam kehidupanNya yang mortal, dalam komunio dengan Bapa, “dijiwai” Roh sedemikian rupa sehingga bersama Bapa (seperti seorang pribadi dewasa yang hebat), Dia boleh menentukan misiNya. Komunio dengan Bapa dalam persekutuan dengan Roh ditemukan oleh Yesus sesudah Dia “menyelesaikan Roh misiNya,” pada kematian. Ketika Dia berada di dunia, Roh yang menjiwaiNya mengkonkritkan bagiNya kehendak Bapa. Terhadap impuls dari Roh ini, Yesus berkata “Ya!” sekali pun itu mungkin menghantar Dia kepada dunia profan, dunia godaan, kematian dan dosa. Ketaatan seperti ini menjadi mungkin, sebab Bapa mengobjektifkan kehendakNya dalam Roh supaya kehendakNya itu menjadi nampak. Roh menjamin identitas Bapa-Anak yang komplit, juga

---

5 Cf. H. Urs von Balthasar, *Gli Stati di Vita del Cristiano*, Jaca Book, p. 223.

di tengah ketaktampakan Bapa. Ketika ketaatan Putra kepada misi dipenetrasi secara luar biasa oleh Roh, Roh itu lalu dihembuskan ke atas Gereja dan dunia oleh Tuhan yang dimuliakan itu (cf. Yoh. 14:26; 15:26).

#### **4. Contoh Dari Dia Yang Adalah “Hamba Tuhan”**

Supaya menjadi manusia, Allah ingin mendapat persetujuan manusia. Dia menerima persetujuan ini dari Maria, yang mengucapkannya bukan hanya dengan bibirnya, tetapi juga dengan seluruh hidupnya, sebagai representasi dari semua. Maria adalah personifikasi dari “hamba Allah,” yakni dari umat kepilihannya. Dalam Maria, orang Israel mentaati sabda tanpa pamrih. Dia mengakui kasih Allah, percaya akan sabdanya dan menerimanya dengan rela.

Maria berkembang dalam waktu. Dari level yang tidak disadari, dari masa kecilnya, dia terus menuju kepada pertemuannya dengan kehendak Allah. Tetapi seluruh hidupnya, baik yang tidak disadari mau pun disadari, tak ada sesuatu yang lain selain “Ya” kepada Allah. “Ya” akan inkarnasi mempunyai beberapa asumsi yang sangat mendalam dalam kehidupan Maria. Salah satu hal yang menonjol dari gambaran Maria yang ditampilkan penginjil Lukas kepada kita adalah availabilitas dari wanita ini terhadap kehendak Allah. Dalam sikap menunggunya yang sempurna, dia memperoleh dari Allah rahmat jawaban yang sempurna. Ketika sabda

Allah datang kepadanya, dia menerima sabda itu tanpa pamrih (Luk. 1:38). Dalam dia, sabda itu menghasilkan panen yang berlipat ganda, sebab dia adalah tanah yang baik, tanah yang subur.<sup>6</sup> Dan karena kepercayaannya yang teguh dan ketaatannya terhadap Sabda, dia diberkati dan dirahmati oleh Allah (cf. Luk. 1:42-45). Oleh karena itu, di dalam Injil yang ketiga, Yesus sebenarnya meratifikasi ketaatan Maria yang penuh kasih ketika dia berkata: “Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya” (Luk. 11:28).

Berawal dari inkarnasi, Maria mulai memiliki pusat kesadaran dalam dirinya akan sabda Allah. Pusat eksistensinya di dalam dirinya diubah oleh inkarnasi. Dia adalah pelayan yang pertama dari sabda yang menjadi daging, Yesus. Dia selalu atentif terhadap Sabda, dalam sikap yang permanen untuk mendengarkan dan melaksanakan. Karena itu, dia adalah “hamba Tuhan.” Walau pun Elizabeth mengakui martabat Maria sebagai

---

6 Menarik untuk dicatat bahwa konteks dari pertemuan Yesus dengan ibuNya selama hidupNya di depan publik (Luk 8:19- 21) adalah perumpamaan tentang seorang penabur (Luk 8:5-15), yang mana Yesus menyimpulkan dengan kata-kata ini: “Benih yang jatuh di tanah yang baik adalah orang yang mendengarkan Sabda Allah dengan hati yang baik dan terbuka, menyimpan (*katechousin*) dalam hati, dan menghasilkan buah dalam ketekunan” (Lk 8:15). Tentang Maria, Lukas mengatakan sesuatu yang lain: “Tetapi Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya (*pantas syneterei ta rhemata tauta*) dan merenungkannya” (Lk 2:19). Dan ditambahkan lagi, “Dan ibuNya menyimpan semua perkara itu (*dieterei panta ta rhemata*) di dalam hatinya” (Lk 2:51).

“ibu Tuhanku,” Maria lebih suka menekankan kondisinya sebagai “hamba Tuhan.” Dalam Maria, keibuan dimengerti dalam kunci pelayanan, dan demikian juga dalam Yesus, keputraan hanya dimengerti dalam kunci yang sama: Dia adalah putra dengan menjadi hamba. Maria adalah wanita yang taat secara sempurna.

## 2

### Profes Ketaatan Kristiani

Alasan keberadaan dari bentuk kehidupan religius kita adalah untuk memenuhi kehendak Bapa di dalam kongregasi kita, dengan terus menerus menghidupi sikap yang taat terhadap Yesus dan membiarkan diri kita dipacu oleh teladan Maria.

#### 1. "Ketaatan "Kristiani"

Ketaatan bukan satu karakteristik yang menjadi karakteristik kita yang unik lantaran kita adalah religius. Ketaatan adalah satu kondisi fundamental bagi keberadaan setiap orang sebagai orang kristen.

##### 1.1. Iman Kristiani Adalah Ketaatan

Menjadi orang kristen berarti menjadi "anak-anak ketaatan."<sup>7</sup> Orang kristen lebih mentaati Alla (cf. Kis. 5:29), Kristus (cf. Ibr. 5:9), kebenaran (cf. 1Pet. 1:22; Gal. 5:7), Injil (cf. Rom. 10:16), ajaran dan norma-norma dari para rasul (cf. Rom. 6:17; 2 Kor. 2:9) ketimbang manusia. Iman itu sendiri adalah satu ketaatan kepada Allah atau kepada Yesus.<sup>8</sup> Iman kristiani adalah ketaatan kepada

---

7 *Tekna hypakoes*: 1Pt 1:14

8 Pada permulaan dan akhir dari surat kepada jemaat di Roma, Paulus berbicara tentang "ketaatan iman" (Rm 1:5, 16:26). Ini berarti satu

rahmat eskatologis, kepada pemenuhan janji-janji; itulah ketaatan kepada situasi baru yang diciptakan dalam Yesus Kristus. Memiliki iman yang kecil tidak memungkinkan seorang untuk taat, untuk memegang nilai-nilai Kerajaan Allah, untuk mendengarkan sabda dan melaksanakannya secara konsekuen. Hanya jenis iman yang penuh ketaatan, dalam kenyataannya dapat memindahkan gunung-gunung.

## **1.2. Masuk Ke Dalam Ketaatan Kristus**

Milik Gereja adalah milik Kristus. Masuk Gereja berarti harus masuk ke dalam ketaatan Kristus; memiliki ketaatanNya berarti harus menyesuaikan diri denganNya. Menjadi bagian dari Gereja berarti menerima, menyambut dan menyerahkan diri kepada “apa yang dibuat sekali untuk selamanya,” memberikan pengakuan akan realitas eskatologis. Dalam ketaatan, iman kita menemukan identitas kita sendiri. Pada salib, kita semua sudah “*didisposeskan*” dari diri kita sendiri. Kita secara total menjadi milik Kristus yang sudah menebus kita dengan daranya, dan dalam Kristus kita sampai kepada Allah Bapa, sehingga dengan demikian kita tidak lagi memiliki diri kita sendiri tapi membiarkan diri kita sendiri menjadi milik orang lain, “tuhan-tuhan yang lain.” Poin sentral dari jawaban orang kristen adalah ketaatan. Dari para pengikut Kristus dituntut mobilitas eksternal dan internal

---

komitmen, satu disposisi kesetiaan-ketaatan.

untuk mengikuti Guru di mana saja Ia pergi. Ketaatan dari Anak, yang datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani, adalah norma dari para pengikutNya. Pengikut-pengikut Kristus mendengarkan Tuhan dan belajar dariNya tentang keseluruhan seri norma untuk misi yang mereka harus taati. Dan Tuhan tidak akan terus bertanya mengenai hal-hal yang kecil tentang mereka. Kondisi hidup dari para murid adalah ketaatan. Pengikut-pengikutNya yang hanya sebatas kulit luar akan diubah oleh ketaatan menjadi pengikut-pengikutNya yang sungguh-sungguh.

Orang-orang kristen yang bersama-sama menjadi bagian dari Kristus akan kehilangan otonominya yang personal. Orang-orang Kristen berhenti untuk menentukan dirinya sendiri dan nasibnya tapi menyesuaikan diri dan memimpin hidupnya dengan menerima dari Kristus dan GerejaNya hukum kehidupannya yang baru. Dia adalah seorang hamba. Depersonalisasi ini diganti oleh kondisi personalisasi yang paling tinggi dalam Yesus Kristus. "Hukum dari kehidupan yang baru adalah hanya hukum cinta, yakni hukum di mana Kristus dibebaskan dengan melayani dan melayani dengan kebebasan."<sup>9</sup> Jadi, ketaatan iman adalah satu pengorbanan otonomi pribadi, satu komitmen terhadap Kristus yang merupakan *kenosis* dari sifat seseorang. Keadaan berahmat kelihatannya seperti ada

---

9 H. Urs von Balthasar, *op. cit.*, p. 189.



kematian dalam relasi dengan kehidupan yang dibatasi pada dunia ini semata (cf. Rom. 6:3-4).

## **2. Profes Ketaatan Kita Yang Kharismatis**

Dalam satu cara profetis, panggilan kharismatis kita sebagai religius mengintensifikasi ketaatan kepada kehendak Allah Bapa yang mengkarakterisasikan setiap orang Kristen secara tepat. Kaum religius yang benar dikenal dari ketaatannya.

### **2.1. Ketaatan Kepada Bapa**

Kita barusan mengkaji pendasaran kristologis untuk pernyataan ini. Seperti Yesus, kita harus menyerahkan diri kita kepada keunggulan dari *mandatum Patris*, keunggulan dari misi yang sudah kita terima. Memenuhi kehendak Bapa berarti harus menjadi hambaNya pada setiap momen, harus menjadi makanan kita dan alasan keberadaan kita. Tak ada ketaatan tanpa cinta kepada Bapa dan tanpa keputusan yang tegas untuk memperpanjang cintaNya yang bernyala-nyala dan penuh kebaikan untuk dunia. Kita juga adalah “anak-anak yang dikasihi Bapa.” Kita harus mencoba untuk mencocoki cintaNya, menyenangkan Dia dalam segala hal dan melaksanakan pekerjaanNya. Dan kita tidak harus mundur meski pun pelaksanaan rencana ini membuat kita harus menerima salib dan dengannya merasa ditinggalkan oleh Abba dan juga kematian itu sendiri. Kita dipanggil untuk mencintai

Allah dengan segenap jiwa kita, dengan segenap hidup kita; singkatnya, taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib.

## **2.2. Ketaatan “Dalam Roh”**

Tetapi bagaimana mungkin seseorang dapat diubah kepada ketaatan yang sempurna? Bagaimana kita dapat berharap supaya menjadi penerus-penerus ketaatan yang sempurna dari Yesus dan Maria? Konsili Vatikan II,<sup>10</sup> mengemukakan tentang kebutuhan kita terhadap gerakan Roh.

Ketaatan Kristiani adalah satu “kharisma,” hadiah yang datang dari Roh. Dengan kekuatan kita sendiri, tak seorang pun dari kita akan mampu untuk taat, untuk menyerahkan diri kepada kehendak Allah Bapa, seperti yang sudah dibuat Yesus. Kalau cinta yang berarti Roh menguasai kita dan kita menerimanya dengan kepatuhan, yaitu ketika kita benar-benar membiarkan supaya cinta terus mengambil alih kepribadian kita, maka kita mulai bertumbuh seperti Yesus yang taat kepada BapaNya. Kehadiran Roh Allah di dalam diri kita membawa kita ke dalam kondisi paradoksal dari pasivitas menjadi aktivitas dan aktivitas yang terpenuhi dalam pasivitas. Roh Kudus adalah pasivitas yang terbesar sebab Dia dijiwai oleh Bapa dan Putra. Roh Kudus adalah hasil dari dua aktivitas yang

---

10 Cf. PC 14a.

personal. Namun Dia adalah juga aktivitas yang terbesar, sebab Bapa hanya melahirkan Putra melalui kekuatan Roh, dan Putra hanya dapat berkata Abba dan hidup sebagai Putra oleh kekuatan Roh, dan keduanya, Bapa dan Putra mempunyai kepenuhan cintanya dalam Roh. Roh Kudus adalah daya penerima yang absolut dan lalu menjadi ekspresi yang penuh dari spontanitas Ilahi.

### **2.3. Ketaatan Sebagai Fantasi**

Orang yang patuh terhadap karya Roh masuk ke dalam paradoks “ketaatan” dan “fantasi”<sup>11</sup>: *ketaatan*, sebab mereka mengambil bagian dalam kepatuhan dari Roh yang membiarkan dirinya untuk beralih dari Bapa dan menyerahkan dirinya untuk menjadi Roh sehingga penyerahan diri mereka itu bersifat mutual; *fantasi*, sebab mereka mengambil bagian dalam kemuliaan yang penuh kegembiraan, inspirasi dan fantasi yang kreatif dari cinta yang secara tetap membangkitkan entusiasme antara Bapa dan Putra. Jadi, orang kristen menemukan jalan terbuka untuk diidentifikasi dengan Yesus dan membuat kehendak Bapa menjadi makanan dan minumannya supaya dia memasuki jalan ketaatan yang sempurna. Tetapi pada saat yang sama, dia menemukan kesanggupan dirinya yang mengejutkan dan membesarkan hati dalam ketaatan yang sama oleh “fantasi dari Roh”; dia mendapatkan kesanggupan dirinya untuk terlibat di dalam

---

11 Cf. D. Solle, *Fantasia e obbedienza, Morcelliana, Brescia 1970.*

aktivitas Roh yang memperbaharui segala sesuatu, yang adalah kebebasan yang paling tinggi. Roh membebaskan orang kristen dari kebutuhan untuk menciptakan segala sesuatu sejak awal mula dengan fantasinya sendiri. Roh memiliki satu kemampuan inventif yang tak terkira yang melampaui semua ciptaan; dan dengan digerakkan oleh Roh, orang kristen dapat menemukan semua yang dibutuhkan untuk “dilahirkan kembali,” “lahir dari atas,” untuk menciptakan satu “umat manusia yang baru. “( *a new humanity*). Karena itu, biasanya dikatakan bahwa tak ada revolusi yang dahsyat yang diharapkan dari kaum laki-laki atau perempuan yang patuh kepada Roh.

Roh adalah kekuatan yang paling besar yang melaluiNya, Bapa menciptakan semua; juga pada saat yang sama Roh adalah vulnerabilitas yang sangat besar: dia dapat diganggu (1Kor. 14:39), disusahkan (Ef. 4:30) dan juga ditekan (cf. The. 5:19). Jadi Roh adalah sumber dari kebebasan manusia - karena untuk menciptakan manusia yang bebas, “omnipotens” dituntut - dan pada saat yang sama Roh juga adalah jaminannya, karena itu Dia adalah vulnerabilitas dari Allah *par excellence* yang juga lebih dari Putra. Inilah kepercayaan akan sabda Yesus ketika Dia mengatakan bahwa “segala dosa dan hujatan manusia akan diampuni, tetapi hujatan terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni” (Mat. 12:31; cf. Ibr. 6:4-6). Orang yang menerima komunio dari Roh Kudus masuk ke dalam unitas yang paradoksal dari kekuatan dan vulnerabilitas. Mereka

mensyeringkan kekuatan cinta yang tak tertahankan dan vulnerabilitas dari cinta. Sesungguhnya, inilah apa yang dikatakan secara jelas mengenai ketaatan di dalam Roh yakni: vulnerabilitas terhadap kelupaan diri sendiri dan malah kematian, namun pada saat yang sama, kekuatan yang sangat menarik secara paradoksal dapat melakukan segala sesuatu.

### **3. Profes Ketaatan Kristiani**

Dalam pembicaraan tentang kemurnian, kita sudah menguraikan bahwa berkat mulia atau doa konsekrasi dalam liturgi pengikraran kaul menyoroti dimensi misteri dari karya Allah atas orang-orang yang berprofes; Roh dimohonkan untuk memenuhi orang-orang yang dipilih oleh Kristus dan mengembangkan serta menambah ketetapan hati mereka untuk menjadi sempurna. Ritus ini menekankan keunggulan dari karya Allah. Konsekuensi dari profes ini adalah saat di mana “kita mengkonsekrasikan diri kita”, pada saat itu juga kita “mengharuskan diri kita untuk melaksanakan kaul” (*voto nos adstringimus...*).

Melalui profes kaul ketaatan, kita mencoba untuk menjawab dengan rendah hati dan penuh syukur atas hadiah dari ketaatan filial yang sangat besar yang telah Allah Bapa berikan kepada kita dengan pengantaraan Roh. Kaul kita bukan tanda dari *self-sufficiency*. Sebaliknya, kaul adalah doa untuk memohon bantuan dari Allah dan Gereja. Ini bukan semata soal menyangkut kewajiban,

tetapi sebagai satu kemungkinan untuk memberikan semacam jawaban bahwa hendaknya kita memberikan rasa syukur kita kepada Allah. Dengan demikian kita lalu menjadi seperti Yesus Kristus, yang taat sampai mati di kayu salib demi kita, dan segala sesuatu yang kita lakukan dipersatukan dengan kehendak Allah yang menyelamatkan.

# 3

## **Ketaatan Yang Aktif Dan Bertanggungjawab**

Komunitas religius kita adalah komunitas di bawah primasi misi. Jika misi memerlukan ketaatan, maka itu hanya merupakan logika supaya komunitas kita hendaknya dikarakterisasi oleh ketaatan. Adalah penting untuk menegaskan bahwa ketaatan yang sudah kita bicarakan tidak didefinisikan sebagai ketaatan terhadap superior. Hal itu lebih menyangkut semacam ketaatan fundamental di mana semua kaum religius harus tunduk secara bebas demi pelayanan supaya mereka sanggup untuk menunaikannya. Itulah ketaatan kepada kehendak Allah Bapa.

### **1. Ketaatan Misioner**

Ketaatan misioner sebagai satu tujuan konstitutif, mengandung ketaatan terhadap kehendak Allah. Dengan ketaatan seperti ini, kita mengakui bahwa satu-satunya alasan kita untuk ada sebagai misionaris adalah untuk hidup sebagai hamba-hamba Allah dan melakukan apa saja yang mungkin agar dapat menyelesaikan misi yang sudah kita terima.

Bagaimana kita bisa menemukan kehendak Allah? Jawabannya adalah bahwa semua kita secara bersama-

sama mencari untuk mengetahui dan melaksanakan kehendak Allah. Dalam mencari dan melaksanakan kehendak Allah, kita semua diwajibkan untuk menolong saudara dan saudari kita melalui doa, nasihat dan dialog fraternal. Tak seorang pun memonopoli pengetahuan dan pemenuhan kehendak Allah; sesungguhnya, dalam diri setiap orang dari saudara-saudari kita, Allah memanasifestasikan kehendakNya dan pemenuhannya adalah dengan menjadikannya “*everybody’s business*” dalam komunitas. Di sinilah kita menunjukkan alasan bagi keberadaan komunitas misioner kita.

Kita tidak dipilih untuk hidup dan bertindak dalam satu cara yang terisolir. Panggilan religius memiliki tujuan *co-vokasi misioner*. Tanpa “*co-*” panggilan ini hanya menimbulkan frustrasi. Sebagai orang religius, kita tidak dapat menjadi misionaris-misionaris *free-lance*. Sebagai *free-lancer* “*on our own*,” kita tidak diberi hadiah yang sangat diperlukan untuk setiap misionaris, yakni untuk mengetahui kehendak Dia yang mengutus kita. “*On our own*” adalah sesuatu keadaan yang tidak mungkin bagi kita untuk mengenal dan melaksanakan kehendak Allah, yang bersifat “*comunitarian*.”

Di sini kita memiliki salah satu kekayaan komunitas religius yang sangat penting, yakni pencarian dan pemenuhan bersama sebagai komunitas akan kehendak Allah dengan menghormati misi kita yang umum.



## 2. Pencarian Bersama Kehendak Allah

Untuk mengetahui rencana Allah *hic et nunc*, “di tengah-tengah sirkumstansi waktu, tempat dan orang yang berubah,” maka semua kita dalam komunitas mendayagunakan terang Roh Kudus yang sudah dipercayakan kepada kita. Jika kita membagi-bagi terang ini kita akan mampu untuk bertumbuh di dalam pengetahuan akan rencana Allah. Tak seorang pun begitu kudus dan sempurna yang tidak membutuhkan terang dari orang lain. Juga tak seorang pun begitu miskin dan berdosa yang tidak dapat memberi pencerahan. Adalah perlu bagi kita untuk menghidupi iman kita di dalam komunitas bersama saudara dan saudari kita, sebagai pengakuan akan manifestasi keberkenanan Allah untuk memakai komunitas ini.

Komunitas kongregasional kita biasanya melakukan hal-hal ini pada momennya yang tepat; secara khusus dalam pertemuan-pertemuan komunitas yang kualified seperti kapitel-kapitel dan pertemuan-pertemuan umum dan provinsial. Telah kita alami bahwa lebih banyak orang berpartisipasi di dalam pertemuan, lebih hebat revelasi kehendak Allah dan lebih hebat pula dorongan untuk melaksanakannya. Nampaknya hal itu cukup sulit untuk masuk ke dalam dinamika discernmen dalam kehidupan yang biasa dari komunitas-komunitas lokal. Namun, menurut komunitas-komunitas ini, pencarian kehendak Allah secara bersama-sama juga merupakan soal hidup dan

mati. Hal itu akan mendukung pertumbuhan komunitas dalam iman, koreksi dan edifikasi yang mutual.

Ketaatan terhadap kehendak Allah perlu melewati dialog fraternal dan komunitas. *Logos* dari Allah dinyatakan kepada kita melalui (*dia*) *logos* dari saudara-saudara kita. Dialog komunitas merupakan perbuatan vital untuk mengetahui dan kemudian melaksanakan misi dialog. Dialog komunitas tidak direduksi kepada pertukaran dan konfrontasi ide-ide semata. Dialog lebih merupakan “dialog hidup” yang otentik. Ketika hidup dan perasaan kita terlibat dalam dialog, maka dialog menjadi lebih mudah untuk mengerti satu sama lain dan untuk menemukan kebenaran, yang sudah dikomunikasikan kepada kita semua.

### **3. Pemenuhan Komunitas Akan Kehendak Allah**

Pemenuhan akan kehendak Allah melibatkan kita bukan hanya sebagai individu-individu, tetapi sebagai kelompok komunitas. Kegagalan komunitas untuk menjawab Allah sebenarnya melukai kita semua sama seperti kegagalan yang kita buat sendiri. Mediokritas dari komunitas atau ketidaksetiaan adalah mediokritas atau ketidaksetiaan kita sendiri. Kita adalah komunitas dalam dua realitas, yakni realitas positif dan negatif, dalam rahmat dan juga dalam dosa. Di samping tuntutan personal dari ketaatan terhadap kehendak Allah, ada juga tuntutan-tuntutan komunitas yang menjadi tanggung

jawab kita semua. Karena itu, kita harus memacu satu terhadap yang lain dan mengoreksi satu terhadap yang lain secara mutual. Kita harus mendoakan satu terhadap yang lain dan menyadari bahwa itu bukan soal “dari dia yang menginginkan, atau dia yang memimpin, tetapi Allah yang menunjukkan kerahiman” (cf. Rom. 9:16), sehingga dengan demikian orang lebih mengerti satu terhadap yang lain, dan bertahan terhadap beban-beban dan dosa-dosa satu terhadap yang lain. Hal itu terutama berkaitan dengan konformitas dengan panggilan misioner kita untuk melaksanakan pekerjaan kecil secara bersama-sama, lalu pekerjaan-pekerjaan besar menjadi milik kita. Saya yakin bahwa memang cukup tepat untuk mengutip di sini teks programatis dari surat Santo Paulus kepada Jemaat di Kolose, yang mengarahkan kehidupan komunitas-komunitas misioner kita:

“Tetapi sekarang, buanglah semuanya ini, yaitu marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu. Jangan lagi kamu saling mendustai... Karena itu sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihiNya, kenakanlah belaskasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu berbuat juga demikian. Dan di atas semuanya itu, kenakanlah kasih, sebagai

pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah. Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu. Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita” (Kol. 3:8-9, 12-17).

# 4

## Peran Superior Di Dalam Komunitas

Walupun setiap komunitas religius berada di bawah primasi kehendak Allah, namun ada pelayanan atau fungsi yang memuat relevansi dan kepentingan khusus ketika tiba saatnya untuk melihat kehendak Allah secara bersama-sama sebagai komunitas, dan itulah pelayanan dari otoritas. Pelayanan bukan hanya sekedar sesuatu yang ditentukan dalam komunitas dengan semena-mena, tanpa alasan. Pelayanan itu berasal dari sifat dasarnya. Itu berarti pelayanan merupakan satu ekspresi dari keinginan akan unitas dan pertumbuhan yang ada dalam setiap komunitas.

### 1. Pelayanan Dari Otoritas

Pelayanan dari otoritas menuntut alasan keberadaannya ketika komunitas kongregasional (institusi) dipertimbangkan sebagai keseluruhan, dengan komunitas induk dan komunitas-komunitas lain, sebagai hadiah kharismatis yang diproyeksikan ke masa depan tetapi tetap dalam komunio dengan masa lampau bersama tradisinya.

#### 1.1. Pelayanan Pengawasan, Animasi, Artikulasi

Pelayanan dari otoritas adalah realitas pengantaraan yang mengartikulasikan komunitas di antara mereka

sendiri dan tradisi pada saat sekarang dan juga proyek-proyek di masa depan. Kita menggunakan term “superior” untuk bruder dan suster dari komunitas kongregasional yang sudah menerima pelayanan otoritas (*auctoritas*). Dia mempunyai tanggung jawab untuk menjamin komunio di antara saudara-saudara dari komunitas lokal, komunitas provinsial, atau dari kongregasi secara keseluruhan baik dalam hidup mau pun misinya. Inilah pelayanan pengawasan dan animasi. Pengawasan dibutuhkan supaya komunitas tetap setia kepada norma yang tertinggi sebagai “pengikut Kristus seperti yang ditetapkan dalam Injil” dan tetap setia juga kepada susunan kharismatisnya. Ini perlu melibatkan pelatihan pelayanan *corectio fraterna*, *pastoral care* untuk saudara-saudaranya dan mempertahankan komunitas dalam menghadapi kemungkinan ancaman terhadapnya. Animasi terdiri dari pemeliharaan dan penghidupan “spirit” misioner dari komunitas dalam seluruh radikalismenya serta melakukannya dengan sungguh-sungguh demi membangun kegembiraan dan entusiasme misioner dan juga komunio di antara saudara-saudaranya.

## **1.2. Darimana Datangnya Otoritas Superior?**

Otoritas superior adalah otoritas kharismatis. Otoritas itu bertalian erat dengan kharisma dari kongregasi. Otoritas itu adalah satu otoritas dalam Roh Kudus. Karena itu, otoritas superior bukan soal otoritas yang otonomous dan

bukan juga soal otoritas yang secara prinsipial bertalian dengan kharisma personal dari orang yang memegangnya. Para superior hendaknya melaksanakan otoritas mereka sepadan dengan norma-norma dari konstitusi-konstitusi. Otoritas superior didelegasikan. Otoritas itu didelegasikan kepada superior oleh komunitas kongregasional yang lebih besar. Pendelegasian ini secara kasatmata dimanifestasikan dalam pemilihan superior general atau pada level-level yang setingkatnya, yaitu superior-superior provinsial dan lokal.

Dalam pelayanan otoritas yang dilaksanakan oleh pribadi-pribadi yang berbeda di dalam kongregasi, terdapat suatu “realitas objektif” yang menjastifikasi pelayanan tersebut, yaitu otoritas dari institusi dan kongregasi seluruhnya,<sup>12</sup> yang harus diatur dengan setia. Superior, lalu harus menghidupi secara sungguh-sungguh komunio dari kongregasi secara keseluruhan dan harus mengidentifikasikan dirinya sedemikian rupa dengan nilai-nilai kita yang patrimonial dan yang ada sekarang ini, supaya otoritas dari kharisma, otoritas dari seluruh kongregasi dimanifestasikan secara nyata dalam dirinya. Inilah imperatif moral yang pertama dari orang yang dipercayakan pelayanan, yaitu unitas dari cinta dan misi yang berlaku di dalam komunitas kita harus diekspresikan

---

12 Ketika kita mengatakan “seluruh” atau “semua,” kita juga mengacu kepada kongregasi dari pendahulu-pendahulu kita, di mana kita menerima “*spiritual patrimony*” kita.

secara kasatmata di dalam diri superior-superior kita. Mereka hendaknya tidak lupa bahwa mereka adalah superior-superior dari komunitas lokal dan provinsi yang mengatasnamakan seluruh institusi, dan supaya pelayanan mereka tidak direduksi hanya untuk pelayanan dari saudara-saudara atau saudari-saudari dari komunitas lokal dan provinsi saja, tetapi hendaknya lebih dipelihara relasi yang mutual dengan saudara-saudara atau saudari-saudari dari seluruh kongregasi.

## **2. Sumber Dari Otoritas**

Dari sudut pandang yang lain, superior hanya dapat mengintensifikasi otoritasnya bila dia mempunyai cinta yang mesrah kepada Gereja, bila dia diidentifikasi dengan misinya dan ketika dia menjalankan *option for the poor* secara tegas yang merupakan tanda zaman. Dia, lalu memiliki di dalam dirinya otoritas dari umat Allah, otoritas dari orang miskin dan lemah dari dunia. Juga lebih dari ini, otoritas dari umat Allah akan menentukan pelayanan seluruhnya dari superior dan semakin dia secara personal dimasukkan ke dalamnya untuk menjadi pasangan dari Gereja, dari umat Allah, yakni Yesus Kristus. Cinta yang mesrah akan Yesus Kristus yang merupakan sebuah keinginan yang dikofrontasikan dengannya dalam segala hal, akan membuat sifat dari Tuhan tampak dalam diri superior, dan Tuhan akan berbicara dan melayani melaluinya: “dalam Roh pelayanan, mereka menghabiskan



hidup mereka sendiri demi kepentingan saudara-saudara mereka” (cf. Mat. 20:28, 1Joh. 3:16).

Satu hal yang diberikan untuk menjadi pegangan otoritas secara yuridis selalu tetap menjadi sesuatu yang ekstrinsik, eksterior bagi superior, dan hal lain yang lebih penting adalah *to have moral authority* atau *to be moral authority* dalam komunitas. Ada orang yang menganggap memiliki otoritas moral dengan alasan kualitas kemanusiaan mereka atau dengan talenta-talenta yang sudah mereka terima dari Roh. Tetapi semuanya ini tidak menjadi tuntutan untuk orang-orang yang menerima pelayanan ini di dalam kongregasi. Hal yang memang dibutuhkan supaya memiliki otoritas moral adalah bahwa superior membiarkan otoritas moral dari kharisma, dari Gereja, dari orang-orang miskin, dan dari Yesus Kristus yang bekerja di dalamnya: untuk lebih sebagai juru bicara ketimbang bersuara; untuk lebih sebagai delegasi ketimbang otoritas; untuk lebih sebagai tanda atau simbol ketimbang realitas; untuk lebih percaya ketimbang menuntut.

Bagaimana pun juga, menjadi jelas bahwa superior akan melaksanakan pelayanan otoritas di dalam subjektivitasnya sendiri. Dia akan menentukannya menurut kharisma-kharisma personalnya sendiri dan menurut tuntutan-tuntutan injili bahwa Roh Allah menginspirasi dia. Karena alasan ini, para superior harus menempatkan semua talentanya dalam konteks

pelayanannya. Dalam komunitas, pencarian kehendak Allah adalah satu tanggung jawab spesial dari superior-superior yang sedang memegang jabatan dengan membiasakan seluruh komunitas berpegang pada kunci ini: biarkan mereka bekerja keras untuk melihat kehendak Bapa, dan lalu mengusulkannya kepada yang lain. Tetapi mereka harus menghindari segala bentuk *self-sufficiency*. Mereka hendaknya mendengarkan dengan gembira apa yang dikatakan anggota-anggota lain dan berani berkolaborasi dalam bekerja untuk kebaikan kongregasi dan Gereja. Demikian juga, pelayanan mereka menuntut bahwa dalam aneka kesempatan mereka bertindak tanpa prejudis kepada otoritas mereka sendiri untuk melihat dan menguraikan apa yang sesungguhnya harus dibuat.

### **3. Tujuh Nasihat Untuk Superior Religius**

1. *Menerima dengan cinta dan menyenangkan pelayanan terhadap orang yang kepadanya engkau dipanggil oleh kongregasimu.* Allah menghendaki engkau sebagai superior dari saudara-saudaramu, dari saudari-saudarimu. Terimalah kehendakNya. Jangan lupa bahwa darimu Allah menuntut ketaatan yang penuh dengan kegembiraan.
2. *Engkau adalah hamba dari komunitas para nabi.* Jangan membiarkan supaya Sabda Allah berhenti untuk didengarkan di dalam komunitasmu. Jangan membiarkan supaya api Roh kudus akan dipadamkan.

Hiduplah dengan penuh entusiasme. Sesuatu apa pun juga tak boleh merusakkan harapanmu akan Allah dan kebenaran akan saudara-saudara atau saudari-saudarimu.

3. *Sesuatu yang jahat ingin merenggut identitasmu.* Dia ingin mentransformasikan engkau ke dalam *machinary of services* dan juga mentransformasikan institusimu ke dalam behala yang sangat kuat yang menginstrumentalisasikan segala sesuatu dan juga pribadi-pribadi. Komunitasmu dipanggil untuk menjadi sebuah perumpamaan tentang Kerajaan Allah. Berjuang supaya hal itu akan menjadi lebih signifikan dan simbolis dari hari ke hari.
4. *Percayalah kepada saudara atau saudarimu* sekali pun mereka secara terang-terangan menipu engkau. Doamu untuk mereka akan mempertahankan imanmu akan mereka. Dan imanmulah yang akan kembali membentuk mereka. Kita diperdaya di depan orang yang inosen, dan juga di depan orang yang punya hati penuh cinta dan percaya.
5. *Pelayananmu untuk saudara dan saudarimu tak pernah sia-sia.* Ketika engkau mati, komunitasmu dilahirkan. Engkau bukan superior untuk dirimu sendiri tetapi untuk orang lain. Tugasmu bukan harus membangun komunitas menurut gambaran dan kesukaanmu, sebagaimana makhluk ciptaanmu sendiri. Tugasmu adalah hanya untuk menjadi instrumen Allah guna membangun komunitas yang dikehendakiNya.

6. *Ketika engkau merasa kesepian, berpikirlah tentang Yesus.* Yesus sudah mengalami sirkumstansi-sirkumstansi yang serupa. Jangan cemas, jika kadang-kadang ada cobaan datang kepadamu supaya mengorbankan segala sesuatu dan membuat engkau terbang bebas. Yesus mengalami perasaan-perasaan yang serupa. Pergilah berdoa. Habiskan waktu dengan Abbamu. Dia akan mengirim kepadamu malaekatNya dan engkau akan menemukan kekuatanmu untuk meneruskan perjalananmu.
7. Dan ingat! *Ajukan resignasimu hanya ketika engkau menemukan bahwa engkau sedang tidak ada keseimbangan secara psikologis dan karenanya tak ada sesuatu pun yang dapat engkau kerjakan.* Di luar dari sirkumstansi-sirkumstansi ini, terimalah pelayanan ini dengan rendah hati. Tetapi bukanlah selalu hatimu kepada penyertaan Allah dalam hidupmu. Engkau akan mengalami perubahan. Engkau akan menjadi lebih matang. Dan, pada akhirnya engkau akan menjadi murid Yesus yang lebih baik.

# 5

## Panduan Spiritual Dari Ketaatan

### 1. Ketaatan Kepada Tuhan Karena Cinta

Tujuan dari ketaatan religius adalah selalu untuk Tuhan. Seorang yang diutus harus hidup secara permanen dalam ketergantungan pada Tuhannya yang mengutusnyanya. Dan ketika seorang harus menundukkan dirinya sendiri kepada manusia, ia pun harus melakukannya demikian karena cinta kepada Tuhan.

Kaum religius tidak pernah meninggalkan environment ketaatannya kepada Tuhan, juga ketika dia mentaati manusia yang bertindak sebagai mediator-mediator dari kehendakNya. Selanjutnya, dia perlu mengubah kepatu-hannya yang seharusnya kepada superior-superior ke da-lam iklim pelayanan yang permanen dan habitual kepada Yesus Kristus. Petrus meminta orang kristen untuk “tunduklah, karena Tuhan, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja, maupun kepada wali-wali yang diutus” (1Pet. 2:13-14), tetapi dia terus berkata: “Hiduplah sebagai orang merdeka, dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hiduplah sebagai hamba Allah” (1Pet. 2:16). Dan dia menyimpulkan dengan ekshortasi ini: “Hormatilah semua

orang. Kasihilah saudara-saudaramu. Takutlah akan Allah. Hormatilah raja” (1Pet. 2:17).

Daya penggerak setiap saat yang ada di belakang ketaatan yang seharusnya adalah cinta. Hanya cinta yang membuat ketaatan menjadi sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan. Cinta harus memberi impuls dan mengubah ketaatan kita menjadi lebih baik. Hubungan kita dengan superior-superior harus dipimpin oleh cinta.

## 2. Ketaatan Dalam Dialog

Ketaatan tidak menimbulkan ketersinggungan dan penolakan yang kering akan cara berpikir kita sendiri, akan kebenaran (*logos*) kita sendiri. Adalah penting bahwa kita taat dalam satu iklim dialog (*dia-logos*), penemuan bersama akan kebenaran. Karena alasan ini, maka pada tempat pertama, dialog itu hendaknya tidak mengurangi dan merusak, tetapi lebih mempertahankan determinasi-determinasi yang dibuat oleh superior-superior dan menilai kebenaran yang diekspresikan di dalamnya. Namun lebih tepat adalah bahwa karena cinta akan kebenaran yang merupakan perasaan religius yang mengikat kesadaran untuk mengekspresikan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sudah diorder, maka dia harus secara bebas menatanya terus menerus sesudah membicarakan hal itu dengan bantuan kehadiran Tuhan. Bagaimanapun juga, hendaknya dalam kasus ini, sikapnya harus menerima apa saja yang ditentukan oleh instansi yang terakhir.

### **3. “Membawa serta Semua Talenta Dan Sumber Untuk Menghasilkan Buah”**

Ketaatan religius harus membahagiakan, bertanggungjawab dan berdisiplin. Tidak cukup baginya hanya dengan melaksanakan apa yang diminta darinya. “Kerajinan dan ketekunan” dalam ketaatan mewajibkannya supaya mengkontribusikan seluruh sumber penghasilannya demi pemenuhan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Kapan saja, seorang religius menerima pelayanan, apakah itu demi pelayanan kepada saudara-saudaranya, atau demi pelayanan Gereja atau orang yang lain, dia harus mengabdikan seluruh dirinya ke dalam tugas ini dan mengkontribusikan semua kharisma-kharismanya kepada mereka. “Bawalah semua talenta dan sumber kekuatan untuk menghasilkan buah” adalah ekspresi yang maksimal yang menuntut supaya mereka mengatasi keletihan, kekecewaan-kekecewaan dan terus berjalan “sampai kepada kesudahannya”. Ekspresi ini adalah “bukan” sekedar *lip-service* dari ketaatan yang memang jelas kelihatan tetapi tidak riil. Ketaatan seadanya itu menghalangi dinamisme dari komunitas-komunitas kita. Adalah lebih baik menolak perintah atau pelayanan yang mengesankan dari pada menjalankan “ketaatan yang apparentis.” Religius yang tetap bertugas tanpa mendayagunakan “seluruh energinya” adalah religius yang tidak taat.

#### 4. Dalam Keadaan Siap Sedia Untuk Misi

Ketaatan harus diterjemahkan ke dalam availabilitas yang total untuk dikirim ke suatu bagian dari dunia. Ada dua tuntutan yang memungkinkan pengiriman misionaris, yakni bebas dari orang-orang dan barang-barang serta selalu siap untuk semua pelayanan yang boleh dipercayakan superior kepada religius.

Dalam konteks ini, kongregasi tampil secara meyakinkan sebagai komunitas besar yang selalu dalam keadaan siap sedia untuk misi. Pada setiap saat emergensi misioner bisa muncul. Di saat seperti itu, superior-superior boleh mengharapkan ketaatan dari anggota-anggota kongregasi.

Kita menjadi sempurna dalam ketaatan seperti ini. Ini adalah kandungan yang berarti dan horizon yang luas dari ketaatan religius. Hal itu juga menjadi *framework* dalam menata pelayanan dari otoritas di dalam kongregasi kita. Superior-superior kita harus taat kepada urgensi-urgensi misi yang muncul dalam sejarah dan harus memelihara kongregasi-kongregasi dan anggota-anggotanya supaya dalam keadaan *availabilitas* untuk memberi jawaban kepada mereka.



## **SERI TEOLOGI KEHIDUPAN RELIGIUS**

Oleh Jose Cristo Rey Gracia Paredes, CMF:

- Religious Community as Parable of Love
- Foundation, Charismatic Roots and Identity
- Prayer in Religious Life
- Progressing in Religious Life
- Conformity with Jesus, Spiritual Itinerary of Religious
- Poverty for the Kingdom
- Celibacy, Virginity for the Kingdom of God
- Obedience for the Kingdom

